

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Lahirnya paradigma pendidikan inklusif sarat dengan muatan kemanusiaan dan penegakkan hak-hak azazi manusia. Inti dalam paradigma pendidikan inklusif yaitu sistem pemberian layanan pendidikan dalam keberagaman, dan falsafahnya yaitu menghargai perbedaan semua anak. Pendidikan inklusif merupakan implementasi pendidikan yang berwawasan multikultural yang dapat membantu siswa mengerti, menerima serta menghargai orang yang berbeda baik dalam perbedaan suku, agama, budaya, kepribadian, fisik maupun psikologis (Sagita, 2015 : 1). Menurut Kustawan (2012 : 8) pendidikan inklusif adalah sebuah konsep atau pendekatan pendidikan yang berusaha menjangkau semua individu tanpa terkecuali atau dengan kata lain pendidikan inklusif adalah : Sistem pendidikan yang terbuka bagi semua individu serta mengakomodasi semua kebutuhan sesuai dengan kondisi masing-masing individu, baik siswa regular maupun siswa berkebutuhan khusus.

Menurut Heward (2000) Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak yang memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya baik itu menunjukkan ketidakmampuan mental, fisik, atau sosial. Menurut Kustawan (2012: 23) Anak Berkebutuhan Khusus adalah mereka yang karena suatu hal khusus (baik yang berkebutuhan khusus permanen dan yang berkebutuhan khusus temporer) membutuhkan pelayanan pendidikan khusus, agar potensinya dapat berkembang secara optimal.

Dalam pendidikan inklusif, pembelajaran juga ditekankan pada penanaman sikap simpati, respek dan empati terhadap perbedaan yang ada antara satu dan lainnya. Cross dan Walker Knight (dalam Fredericson and Cline, 2010) berargumen bahwa suksesnya pendidikan inklusif melibatkan struktur kelas yang mempertemukan semua siswa. Manajemen kelas di sekolah inklusi harus menekankan pada kebersamaan antara setiap siswa dan sikap menerima serta saling mendukung antara siswa yang ada di dalam kelas tersebut saat siswa bertemu dan belajar bersama. Hal ini menunjukkan bahwa

keberhasilan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif ditentukan oleh siap atau tidaknya lembaga penyelenggara.

Lingkungan sekolah inklusif memfasilitasi siswa untuk bertemu dan berinteraksi secara langsung dengan teman yang memiliki perbedaan seperti anak berkebutuhan khusus. Adanya anak berkebutuhan khusus di dalam kelas dapat memperlihatkan berbagai perbedaan dalam sikap dan perilaku siswa. Perbedaan-perbedaan inilah yang harus dipahami dan dihormati, sehingga memungkinkan tumbuhnya solidaritas dan kebersamaan antar siswa.

Perbedaan yang ada di sekolah inklusi dapat menumbuhkan solidaritas dan empati, namun juga dapat membentuk kelompok minoritas dan perilaku diskriminasi. Menurut Feldman (1998), kelompok minoritas adalah kelompok yang memiliki anggota dengan kekuatan, kontrol, dan pengaruh yang lemah dibandingkan anggota kelompok lain yang dominan di lingkungannya. Sedangkan diskriminasi adalah perilaku tidak adil pada seseorang yang menjadi bagian dalam suatu kelompok. Diskriminasi dapat berasal dari adanya prasangka. Prasangka sendiri merupakan hasil evaluasi positif atau negatif dari anggota suatu kelompok kepada anggota kelompok lain (Sagita, 2015 : 3).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan, perilaku negatif masih ditunjukkan oleh siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus walaupun siswa berada dalam sekolah inklusi. Perilaku negatif siswa tampak saat siswa bermain bersama, seringkali terlihat bahwa siswa reguler cenderung bermain bersama siswa reguler lainnya dan tidak mengajak siswa berkebutuhan khusus. Selain itu perilaku negatif terlihat saat guru meminta untuk berkelompok dengan siswa berkebutuhan khusus ketika pembelajaran. Siswa reguler cenderung kurang peduli dan tidak melibatkan siswa berkebutuhan khusus dalam kegiatan kelompok tersebut. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Faizah (2017) berdasarkan fenomena yang didapatkan dari hasil observasi pada siswa siswi SMP Inklusi di Malang, diperoleh informasi bahwa siswa reguler membiarkan siswa berkebutuhan khusus mengerjakan tugas nya sendiri saat menghadapi kesulitan, siswa reguler tidak memahami bagaimana perasaan siswa berkebutuhan khusus ketika tidak memiliki teman di waktu luang, serta tidak mendampingi dan membantu siswa berkebutuhan khusus ketika mengalami kesulitan.

Peran lingkungan sangat penting dalam pembentukan karakter dan pengembangan potensi siswa. Menurut Bronfenbrenner (dalam Santrock, 2011) dalam teori Ekologi

Sistem, perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, baik orang tua, sanak keluarga, orang dewasa lainnya maupun teman sebaya. Apabila lingkungan sosial memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan sosial anak secara positif, maka anak akan dapat mencapai perkembangan sosialnya secara matang. Dalam upaya pencapaian kematangan dalam hubungan sosial tersebut sangat dipengaruhi oleh perlakuan atau bimbingan terutama orangtua dan guru sebagai lingkungan terdekat dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anak bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan studi pendahuluan di lapangan, menunjukkan bahwa guru mencoba mengembangkan kepedulian melalui kebersamaan dalam interaksi sosial. Guru membentuk kelompok dan memberikan tugas kelompok ketika pembelajaran di kelas agar terjalin interaksi antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus. Ketika istirahat juga guru mengingatkan agar siswa reguler bermain bersama dengan siswa berkebutuhan khusus. Ketika proses pembelajaran di kelas, siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus memang duduk bersama dalam sebuah kelompok, akan tetapi siswa reguler tidak melibatkan siswa berkebutuhan khusus dalam diskusi kelompok, dan cenderung membiarkan saja siswa berkebutuhan khusus duduk diam. Begitupun ketika jam istirahat siswa reguler tetap bermain dengan siswa reguler lainnya, sedangkan siswa berkebutuhan khusus bermain sendiri. Guru tidak lagi memberi tindakan lanjut atas situasi tersebut. Tidak ada cara tersendiri bagi guru dalam membantu siswa reguler untuk dapat berempati dan berinteraksi dengan siswa berkebutuhan khusus.

Empati merupakan dasar dari semua keterampilan sosial, sehingga memiliki peranan yang sangat besar bagi seseorang baik sebagai pribadi maupun bagian dari kelompok sosial yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari (Sagita, 2015). Empati sendiri oleh Hogan (1969) dalam Taufik (2012) di definisikan sebagai kemampuan kognitif untuk memahami emosi-emosi orang lain. Selanjutnya, Goleman (2003) mengatakan bahwa keharmonisan sosial berasal dari setiap hubungan yang merupakan akar kepedulian yang berasal dari penyesuaian dan dari kemampuan untuk berempati. Para ahli psikologi sosial dan perkembangan menemukan bukti empiris bahwa empati dapat memperkuat motivasi prososial, adanya hubungan antara empati dan perilaku menolong, hubungan antara empati dengan penurunan prasangka (Maxwell, 2008 dalam Taufik, 2012). Maka dari itu, empati dianggap penting dalam kehidupan manusia.

Kemampuan empati dapat diasah dan atau dikembangkan dalam diri individu melalui lingkungan rumah, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Siswa yang berada di lingkungan sekolah, sama halnya di lingkungan rumah dan masyarakat, mereka harus mampu menyesuaikan diri dan berinteraksi dengan teman-teman sebaya dan warga sekolah lainnya, supaya mereka memiliki rasa saling memperhatikan, rasa solidaritas sosial, toleransi satu sama lain sehingga tidak ada rasa tersisih dan memiliki pergaulan yang luas. Sekolah inklusif X telah berusaha membuat program untuk meningkatkan empati siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus, akan tetapi program yang telah dibuat sekolah belum optimal dalam meningkatkan empati siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus.

Untuk meningkatkan empati siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus secara optimal di sekolah inklusif X maka dikembangkanlah sebuah program, dimana program ini diharapkan dapat memfasilitasi siswa reguler untuk dapat berinteraksi dan beradaptasi dengan siswa berkebutuhan khusus sehingga diharapkan meningkatnya empati siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus tersebut. Hal ini sejalan dengan prinsip sosial model dalam pendidikan khusus dimana bukan hanya siswa berkebutuhan khusus saja yang dilatih untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan melainkan lingkungan juga harus mampu beradaptasi dengan siswa berkebutuhan khusus dan memberikan kesempatan yang sama kepada mereka untuk dapat mengembangkan potensinya termasuk dalam hal kemampuan bersosialisasi.

Dengan demikian, maka pada penelitian ini akan mengkaji tentang pengembangan program peningkatan empati siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusif X di kota Bandung.

1.2. Fokus Penelitian

Penelitian ini akan difokuskan pada pengembangan program peningkatan empati siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusif X di kota Bandung. Adapun aspek kemampuan empati yang akan ditingkatkan meliputi 3 aspek, yaitu: *Perspective Taking*, *Empatic Concern*, dan *Personal Distress*.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1.3.1. Bagaimana kondisi objektif empati siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusif?

- 1.3.2. Faktor-faktor apa yang menghambat dan mendukung terbangunnya empati siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus?
- 1.3.3. Bagaimana kondisi objektif program peningkatan empati siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus yang telah dilaksanakan di sekolah inklusif?
- 1.3.4. Bagaimana perumusan pengembangan program peningkatan empati siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusif?
- 1.3.5. Bagaimana hasil uji keterlaksanaan pengembangan program peningkatan empati tersebut?

1.4. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan program peningkatan empati siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus di sebuah sekolah inklusif di kota Bandung. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

- 1.4.1. Mengetahui kondisi objektif empati siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusif.
- 1.4.2. Mengetahui faktor-faktor yang menghambat dan mendukung terbangunnya empati siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus.
- 1.4.3. Mengetahui kondisi objektif program peningkatan empati siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus yang telah dilaksanakan di sekolah inklusif.
- 1.4.4. Mengetahui perumusan pengembangan program peningkatan empati siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus di Sekolah inklusif.
- 1.4.5. Mengetahui hasil uji keterlaksanaan pengembangan program peningkatan empati siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus di Sekolah inklusif.

1.5. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak diantaranya :

1.5.1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan masukan bagi Program Studi Pendidikan Khusus , agar memahami prosedur program pengembangan sikap empati siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif.

1.5.2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini diharapkan :

1) Bagi Guru

Dapat digunakan sebagai upaya memberi stimulus untuk mengoptimalkan pengembangan potensi sikap empati siswa.

2) Bagi Sekolah

Dapat dijadikan masukan untuk memberikan pelayanan pendidikan yang lebih baik dan sesuai dengan kebutuhan siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus.